

ABSTRAK

Agus Tri Juanda.2016. *Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi Kabupaten Melawi (Kajian Sosiopragmatik)*.Sarjana Pendidikan.Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP-PGRI) Pontianak. Pembimbing: Dr. Elva Sulastriana. M.Pd dan Adisti Primi Wulan, M.Pd.

Latar belakang: Selain berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat penuturnya, bahasa Melayu dialek Melawi juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas masyarakat Melawi. Bahasa Melayu dialek Melawi mengikat penuturnya dalam satu ikatan yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi Kabupaten Melawi”.

Rumusan masalah: Berdasarkan permasalahan yang dituju terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini, antara lain melihat gambaran atau deksripsi terkait kontruksi penggunaan bahasa melayu Dialek Melawi dalam menuturkan kalimat direktif dengan wujud tuturan direktif perintah, suruhan, ajakan, larangan, pembiaran, permintaan, serta wujud tuturan direktif anjuran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pragmatik dengan pendekatan kualitatif, dengan bentuk penelitian adalah *survey studies*. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan komunikasi langsung. Alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman observasi dan panduan wawancara. Sedangkan untuk pengolahan datanya menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian: wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Melawi memiliki konstruksi imperatif, deklaratif dan interogatif yang berisi 8 makna, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permohonan atau harapan, (4) ajakan, (5) larangan, (6) pembiaran, (7) permintaan, dan (8) anjuran. Tuturan berkontruksi imperatif memiliki nilai kelangsungan yang lebih tinggi jika dibanding dengan tuturan yang berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Hal ini menyebabkan tuturan berkonstruksi deklaratif dan interogatif memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan berkonstruksi imperatif. Saran dalam penelitian ini adalah (1) Penelitian terhadap bahasa Melayu dialek Melawi dengan menggunakan ancangan pragmatik masih perlu ditindaklanjuti. Masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah di luar lingkup struktural satuan lingual belum terungkap, (2) dirasakan perlu untuk melakukan penelitian terhadap hal serupa dengan objek penelitian terhadap bahasa-bahasa lain yang ada di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Bahasa Melayu Dialek Melawi.